

PENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA MATERI AJAR PEMISAHAN CAMPURAN DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 WERU KABUPATEN CIREBON

IMPROVING STUDENTS' LEARNING INTEREST THROUGH THE APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODEL ON THE SEPARATION OF MIXTURES TEACHING MATERIAL IN GRADE VIII OF SMP NEGERI 2 WERU, CIREBON REGENCY

Yesi Andri Safitri¹, Sati², Iwan Andayana³

ABSTRACT

¹Universitas Muhammadiyah
Cirebon
Jl. Fatahilah Watubelah
Sumber Kab. Cirebon
yesianandrisafitri@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah
Cirebon
Jl. Fatahilah Watubelah
Sumber Kab. Cirebon
sati@umc.ac.id

³SMP Negeri 2 Weru
Jl. Desa Kertasari,
Kab. Cirebon
iwanandayana132@gmail.com

This study was driven by the observation that students exhibited low interest in learning science, perceiving it as a challenging and monotonous subject. The research aimed to enhance students' interest in learning about the topic of mixture separation by utilizing the Problem-Based Learning (PBL) model, integrated with a differentiation approach and Experiential Learning in class VIII of SMP Negeri 2 Weru. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design, implemented in two cycles, with each cycle comprising four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The findings revealed that prior to the intervention, students' learning interest achieved only 42%, which was categorized as low. Following the intervention, students' learning interest improved to 65% in the first cycle, categorized as moderate. In the second cycle, a significant increase was recorded, with students' learning interest reaching 89%, categorized as very good. In conclusion, the application of the PBL model, supported by a differentiation approach and Experiential Learning, was effective in enhancing students' interest in learning.

Keywords : *Differentiation, Experiential Learning, PBL*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagai suatu cara yang sengaja dan terarah untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan bakatnya. Peserta didik harus mampu mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta kemampuan yang diperlukan untuk berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat melalui pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi penting dalam segala bidang untuk membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik^[1]. Salah satu bidang penting dalam pendidikan tersebut merupakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep ilmiah yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran IPA sering dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik, sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar^[2].

Menurut Savira^[3], minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk fokus atau terlibat dengan sesuatu karena seseorang menyadari nilai atau signifikansinya. Memfasilitasi kegiatan belajar mengajar sangat dibantu oleh minat peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari. Sementara minat belajar yang rendah dapat menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar, peserta didik dengan minat belajar yang tinggi biasanya meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran^[4].

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan pada kelas VIII SMP Negeri 2 Weru, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa minat belajar peserta didik hanya 42% dengan kategori masih kurang dalam pembelajaran IPA. Metode pembelajaran yang monoton, serta minimnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar. Hal ini diperlihatkan dengan kurangnya partisipasi, perhatian, serta ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui metode konvensional, peserta didik membaca buku dengan rentang waktu yang diberikan, setelah itu mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan mencatat rangkuman dari materi yang diajarkan. Bahkan membuat rangkuman ini hanya beberapa peserta didik yang melakukannya. Meskipun dalam proses pembelajaran guru memperlihatkan alat peraga yang sejalan dengan materi yang diajarkan, namun terlihat peserta didik kurang antusias untuk melihat dan menyimak penjelasan guru serta memilih mengobrol dan melaksanakan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Setelah penjelasan materi selesai, peserta didik dikasih peluang untuk bertanya, namun peserta didik tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memahami materi yang tidak dimengerti sehingga guru menunjuk peserta didik guna menjawab pertanyaan yang diberikan. Tetapi jawaban yang diberikan peserta didik jauh dari harapan pemahaman yang diinginkan.

Dengan hal itu, perlu bagi pendidik untuk merancang model dan metode pembelajaran yang menarik, interaktif, serta relevan dengan pengalaman nyata peserta didik agar minat belajar IPA dapat meningkat. Sebuah model yang dianggap efektif adalah Problem Based Learning (PBL), yang mengarah pada pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran^[5]. PBL merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik serta memfokuskan pada keterlibatan aktif mereka dalam memecahkan masalah jelas yang relevan dengan materi. Melalui PBL, peserta didik dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis, dan penyelesaian masalah. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, namun juga mengasah keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, serta berkomunikasi.

Penerapan PBL perlu didukung oleh pendekatan yang bisa meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran IPA. Salah satu pendekatan yang efektif adalah *Experiential Learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Melalui *Experiential Learning*, peserta didik dapat melakukan kegiatan eksperimen, pengamatan langsung, atau praktik yang relevan dengan materi^[6]. Kegiatan ini menghasilkan pembelajaran IPA membuat lebih seru serta menarik karena peserta didik dapat langsung melihat, merasakan, dan memahami konsep-konsep ilmiah yang dipelajari.

Meskipun demikian, tidak semua peserta didik memiliki bakat yang sama; beberapa peserta didik kompeten, cakap, dan membutuhkan bimbingan. Guru perlu menyadari bahwa setiap peserta didik adalah unik dan memiliki berbagai sifat^[7]. Keberagaman tersebut menjadi salah satu alasan penerapan PBL membutuhkan pendekatan yang dapat membantu peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Salah satunya adalah diferensiasi proses, di mana guru membimbing peserta didik sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan masing-masing. Penelitian Pramuningtyas^[8], memperlihatkan bahwa pendekatan berdiferensiasi serta model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mempunyai peluang guna meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik dengan pemahaman lebih cepat dapat diarahkan untuk mengeksplorasi masalah lebih dalam, sementara peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih dapat diberikan panduan bertahap.

Dengan latar belakang tersebut, riset ini berguna untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dengan implementasi model PBL yang dipadukan dengan pendekatan diferensiasi dan *Experiential Learning* pada materi pemisahan campuran di kelas VIII SMP Negeri 2 Weru. Diharapkan, dengan penerapan metode yang lebih interaktif dan menarik ini, minat belajar peserta didik dapat meningkat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memahami dan menguasai materi IPA dengan lebih baik

2. KAJIAN PUSTAKA / METODOLOGI / PERANCANGAN

Minat Belajar

Minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pendidikan karena dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik. Menurut Slameto, minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh^[9]. Sedangkan menurut Gagne, minat belajar adalah keadaan ketika individu merasa tertarik terhadap suatu aktivitas belajar karena mereka mengaitkan aktivitas tersebut dengan kebutuhan pribadi mereka^[10]. Menurut Slameto, Indikator minat belajar meliputi: perasaan rasa senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik. Syaiful Bahri Djamarah juga mengungkapkan bahwa indikator minat belajar terdiri dari rasa suka, pernyataan lebih menyukai, adanya ketertarikan, adanya kesadaran tanpa disuruh, dan berpartisipasi dalam belajar^[10]. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar dengan rasa senang, tertarik, dan antusias. Indikator-indikator seperti perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dapat digunakan untuk mengukur tingkat minat belajar. Memahami konsep dan indikator ini penting bagi pendidik untuk menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses pembelajaran dimulai dengan penyajian masalah nyata sebagai stimulus untuk belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Menurut Arends, sintaks model PBL terdiri dari lima tahapan yaitu: Orientasi peserta didik pada masalah, Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah^[11].

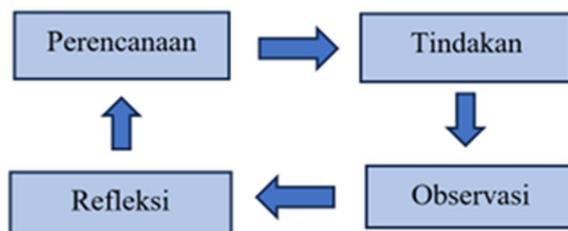
Pendekatan *Experiential Learning* dan Diferensiasi

Pembelajaran *Experiential Learning* menurut David A. Kolb dipahami sebagai suatu proses di mana pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman nyata^[12]. Pembelajaran efektif berlangsung dalam siklus empat tahap, dimulai dari *Concrete Experience* (mengalami langsung suatu peristiwa atau aktivitas), diikuti oleh *Reflective Observation* (merefleksikan pengalaman tersebut dari berbagai sudut pandang), lalu *Abstract Conceptualization* (membentuk konsep atau teori berdasarkan hasil refleksi), dan diakhiri dengan *Active Experimentation* (menguji konsep tersebut dalam konteks atau situasi baru)^[13]. Siklus ini memungkinkan pembelajar tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi juga mengintegrasikan pemikiran dan perasaan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan aplikatif dalam menghadapi tantangan nyata.

Sementara itu, Pembelajaran Berdiferensiasi sebagaimana dikembangkan Carol Ann Tomlinson menekankan penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kesiapan (*readiness*), minat (*interest*), dan profil belajar (*learning profile*) tiap siswa^[14]. Dalam kerangka ini, guru secara proaktif merancang materi dan strategi pembelajaran yang beragam misalnya memberikan berbagai tingkat kesulitan tugas (*readiness*), mengaitkan topik dengan minat siswa, atau menawarkan pilihan cara mempresentasikan pemahaman (produk), sehingga setiap individu dapat terlibat secara optimal dan tumbuh sesuai titik awalnya^[1]. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya merespons perbedaan kemampuan, tetapi juga memanfaatkan keragaman siswa sebagai kekuatan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berguna untuk mendorong minat dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan Social Experiment dalam model Problem Based Learning (PBL). Riset ini dilaksanakan pada 2 siklus pada 34 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Weru selama April 2025, memakai model Kemmis dan Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang bisa dirujuk pada Gambar.1:



Gambar.1 Tahap Penelitian

Pada langkah perencanaan, periset melaksanakan penyusunan modul ajar dengan model PBL pendekatan *Experiential Learning* dan pendekatan diferensiasi. Dimana pada penerapan pendekatan diferensiasi, peserta didik dikelompokkan berdasarkan kesiapan belajar dengan kategori mahir, cakap, dan butuh bimbingan. Penilaian minat belajar diambil dari lembar observasi psikomotorik guru dalam proses pembelajaran yang memuat indikator-indikator minat belajar.

Tindakan dan Observasi

Pada tahap tindakan yaitu mengimplementasikan pembelajaran yang sudah dibentuk pada langkah sebelumnya serta melakukan observasi minat belajar peserta didik. namun pada tahap observasi bertujuan untuk melihat seberapa jauh dampak implementasi model PBL dengan pendekatan *Experiential Learning* dan pendekatan diferensiasi guna mendorong minat belajar peserta didik.

Refleksi

Pada tahap refleksi ini bertujuan guna mengevaluasi penerapan tahap tindakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Tahap ini bisa mengetahui bagaimana kekurangan dan kelebihan dari tahap tindakan sehingga dapat menetapkan bagaimana rencana tindak lanjut untuk menyelesaikan permasalahan siklus I pada siklus berikutnya.

Observasi melalui instrumen lembar observasi oleh guru merupakan teknik yang digunakan dalam riset ini. Data yang didapatkan dari hasil observasi dianalisis secara deskriptif guna menggambarkan perubahan minat belajar peserta didik sesudah menerapkan model PBL dengan pendekatan *experiential learning* dan pendekatan diferensiasi. Indikator minat belajar yang dipakai yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Data lembar observasi akan diolah menggunakan penskoran jumlah indikator yang muncul pada peserta didik. Jumlah indikator yang muncul akan dianalisis dan dipersentasekan untuk menentukan kategori minat belajar peserta didik berdasarkan skor yang didapatkan.

Tabel 1. Tabel kategori minat belajar peserta didik

Kriteria	Skor
Sangat Baik	86% - 100%
Baik	71% - 85%
Cukup	56% - 70%
Kurang	41% - 55%
Sangat Kurang	≤ 40%

Sumber: Savira, 2018

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

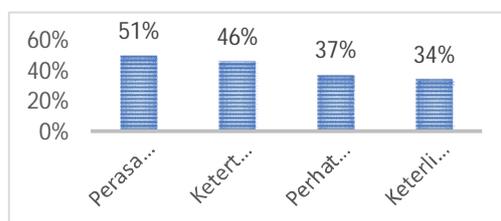
Pada kegiatan pra siklus, pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional sebelum diberikan tindakan hasil minat belajar peserta didik bisa dirujuk pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil minat belajar pra siklus

Aspek	Persentase	Kategori
Perasaan senang	51%	Kurang
Ketertarikan	46%	Kurang
Perhatian	37%	Sangat Kurang
Keterlibatan	34%	Sangat Kurang
Rata-rata	42%	Kurang

Sumber: Hasil Observasi

Persentase masing-masing indikator minat belajar peserta didik pada kegiatan pra siklus sebelum dilakukan tindakan bisa dirujuk pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik hasil minat belajar pra siklus

Pelaksanaan Siklus I

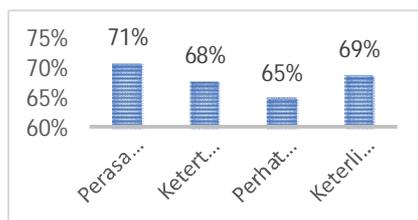
Siklus I dilakukan pada 1 kali pertemuan pada hari Selasa, 22 April 2025. Pada tahap ini diterapkan model PBL dengan pendekatan experiential learning. Hasil observasi minat belajar peserta didik bisa diperlihatkan pada Tabel 3:

Tabel 3. Hasil minat belajar siklus I

Aspek	Persentase	Kategori
Perasaan senang	71%	Baik
Ketertarikan	68%	Cukup
Perhatian	65%	Cukup
Keterlibatan	59%	Cukup
Rata-rata	65%	Cukup

Sumber: Hasil Observasi

Berikut disajikan grafik persentase minat belajar peserta didik setup indikator pada siklus I:



Gambar 3. Grafik hasil minat belajar siklus I

Melalui hasil analisis dari pra siklus dan siklus menunjukkan peningkatan persentase tetapi rata-rata minat peserta didik masih dalam kategori cukup. Maka perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilakukan pada satu pertemuan pada Selasa, 29 April 2025. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan perbaikan dengan menambahkan pendekatan diferensiasi berbasis minat belajar peserta didik, sambil tetap menerapkan model PBL dan pendekatan *experiential learning* seperti pada siklus sebelumnya. Hasil analisis minat belajar peserta didik diperlihatkan pada Tabel 4:

Tabel 4. Hasil minat belajar siklus II

Aspek	Persentase	Kategori
Perasaan senang	94%	Sangat Baik
Ketertarikan	87%	Sangat Baik
Perhatian	86%	Sangat Baik
Keterlibatan	87%	Sangat Baik
Rata-rata	89%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Penelitian

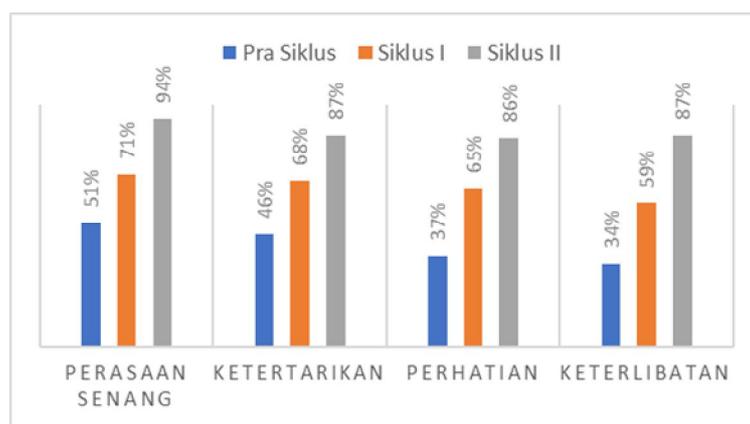
Berikut disajikan grafik persentase minat belajar peserta didik setup indikator pada siklus II:



Gambar 4. Hasil minat belajar siklus II

Melalui analisis data pada siklus II terlihat bahwa peningkatan minat belajar peserta didik dengan kategori sangat baik.

Untuk melihat gambaran peningkatan minat belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II dengan menerapkan model PBL dengan pendekatan *Experiential Learning* dan diferensiasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Hasil minat belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II

Minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Weru pada materi pemisahan campuran diukur melalui observasi selama pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL) yang disertai pendekatan berbeda di setiap siklus. Observasi dilakukan pada setiap tahap dalam siklus I dan siklus II, dengan mengacu pada empat indikator minat belajar menurut teori Slameto: perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan.

Pada kegiatan pra siklus, pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional pada materi pemisahan campuran. Peserta didik membaca buku dengan rentang waktu yang diberikan, setelah itu mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan mencatat rangkuman dari materi yang diajarkan. Bahkan membuat rangkuman ini hanya beberapa peserta didik yang melakukannya. Meskipun dalam kegiatan pembelajaran guru memperlihatkan alat peraga yang sejalan dengan topik yang di dengan materi yang disampaikan, namun terlihat peserta didik kurang antusias untuk melihat dan menyimak penjelasan guru serta memilih mengobrol serta melakukan aktivitas lain yang tidak tidak berhubungan dengan pembelajaran tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Imani^[15] dalam Penelitiannya bahwa meskipun guru telah menampilkan berbagai alat peraga, sekitar 30% peserta didik masih memilih mengobrol dan melakukan kegiatan lain karena prosesnya masih didominasi ceramah dan kurang melibatkan mereka secara aktif. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya minat belajar peserta didik berdasarkan hasil observasi tingkat minat belajar hanya mencapai 42% kategori kurang yang diperlihatkan pada Tabel.2.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan perbaikan dengan tindakan pada siklus I. Pada langkah ini peserta didik diawali dengan mengajak peserta didik mengaitkan konsep pemisahan campuran dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan jawaban peserta didik, guru merumuskan masalah banyak peserta didik yang belum memahami prinsip pemisahan campuran sehingga kesulitan dalam implementasinya pada aktivitas sehari-hari. Dengan hal itu, diterapkan pendekatan experiential learning dengan empat tahap yaitu: *Concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation*. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Nuraeni^[16], bahwa penerapan experiential learning pada mata pelajaran biologi dapat meningkatkan minat belajar peserta didik senilai 83% dengan taraf sangat tinggi. Lain dari hal itu, riset Aini & Untari, memperlihatkan bahwa model experiential learning bisa menolong peserta didik lebih aktif, antusias, dan termotivasi^[17].

Pada tahap siklus I, peserta didik dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang dipilih secara random untuk melakukan percobaan teknik pemisahan campuran secara sederhana. Pembelajaran dimulai dengan memberikan pengamatan langsung kepada peserta didik melalui percobaan sederhana terkait pemisahan campuran seperti penyaringan kopi, pemisahan minyak dan air, dll. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya melihat proses pemisahan campuran tetapi juga secara langsung melakukan

dan mengamati hasilnya. Pada kegiatan pembelajaran tersebut, terlihat keikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat. Peserta didik tampak berpartisipasi aktif saat melakukan percobaan dan berdiskusi dalam kelompok. Namun, sebagian peserta didik masih merasa bingung, dalam menjelaskan hasil pengamatan, ada juga peserta didik terlihat biasa saja karena percobaan tersebut sering dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan minat peserta didik dari pra siklus ke siklus I naik dari 42% menjadi 65% dalam kategori cukup.

Pada tahap siklus II, dilakukan perbaikan dengan menambahkan pendekatan diferensiasi berdasarkan minat belajar peserta didik dan juga tetap menerapkan model PBL dengan pendekatan *experiential learning* pada tahap sebelumnya. Pada kegiatan pembelajaran siklus II, peserta didik dibagi menjadi 3 kategori kelompok berdasarkan hasil siklus I yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan pengelompokan tersebut, peneliti melakukan pembimbingan sesuai dengan tingkatnya masing-masing. Peserta didik diajak untuk bekerja dalam kelompok untuk merancang dan membuat alat penyaring air sederhana sebagai solusi nyata atas permasalahan air keruh di sekolah. Dengan Model PBL, setiap kelompok mulai dari identifikasi kebutuhan, mengamati tingkat kekeruhan air, memilih solusi yang tepat, dan merancang alat untuk mengatasi solusi permasalahan yang disajikan. Melalui kegiatan *experiential learning* tersebut, peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dalam mencari solusi dari permasalahan nyata yang dialami, peserta didik juga dapat merefleksikan kegagalan dan keberhasilan dari solusi yang diberikan. Berdasarkan tindakan tersebut, minat belajar peserta didik meningkat mencapai 89%. Hal ini juga diperlihatkan dengan riset Hasnah & Palennari, bahwa sinergi antara diferensiasi dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata secara signifikan meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dengan mencapai 85% sebelum tindakan^[6].

5. KESIMPULAN

Dapat dilihat bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilakukan dengan langkah pra siklus, siklus 1, dan siklus II dengan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan Experiential Learning serta diferensiasi, diketahui bahwa minat belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Weru tahun ajaran 2024/2025 mengalami peningkatan. Analisis data memperlihatkan bahwa rata-rata minat belajar peserta didik pada tahap pra siklus berada pada angka 42% dengan kategori kurang. Setelah penerapan di siklus I, persentase tersebut meningkat menjadi 65% dalam kategori cukup. Pada siklus II, terdapat peningkatan lebih lanjut menjadi 89%. Hasil ini memperlihatkan bahwa implementasi model PBL yang digabungkan dengan pendekatan *Experiential Learning* dan diferensiasi efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik kelas VIII di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 2 Weru Kabupaten Cirebon yang telah memberikan waktu bagi penulis untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. R. Yani and R. Susanti, "Keberagaman Peserta Didik Dalam Pemenuhan Target Kurikulum Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," *Guruku J. Pendidik. Profesi Guru*, vol. 2, no. 1, pp. 13–24, 2023, doi: 10.19109/guruku.v2i1.17576.
- [2] M. D. S. Mudra, N. Shalihah, A. Ramadani, and J. Afrida, "Analisis Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di MAS Darul Ulum Banda Aceh," vol. 13, no. 02, pp. 185–197, 2024.

- [3] A. N. Savira, R. Fatmawati, M. R. Z, and M. E. S, “Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif,” *J. Focus Action Res. Math. (Factor M)*, vol. 1, no. 1, pp. 43–56, 2018, doi: 10.30762/factor_m.v1i1.963.
- [4] E. Nugraha and R. Rodiyana, “Media Pembelajaran CD Interaktif untuk Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Semin. Nas. Pendidikan, FKIP UNMA 2020*, pp. 138–143, 2020.
- [5] R. Hidayah, F. Fajaroh, and R. E. Narestifuri, “Pengembangan Model Pembelajaran Collaborative Problem Based Learning Pada Pembelajaran Kimia di Perguruan Tinggi,” *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 503–520, 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.1016.
- [6] A. Hasnah and M. Palennari, “Inovasi Pembelajaran Caradde dalam Topik Sistem Pernapasan: Sinergi Differentiated Instruction dan Experiential Learning di Kelas 8 IPA SMP,” *Inov. Pendidik.*, vol. 7, pp. 145–149, 2024.
- [7] S. Sunarti, S. Sukimin, and N. R. Dewi, “Pendekatan TaRL Berbantuan Game Edukatif Wordwall untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IX C SMPN 41 Semarang,” *Pros. Semin. Nas. Pendidik. dan Penelit. Tindakan Kelas*, pp. 1535–1544, 2024.
- [8] L. P. Pramuningtyas, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Virus Siswa Kelas X,” *J. Ilm. Pendidik. Biol.*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024, [Online]. Available: [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10989/1/Lutfia Pratiwi Pramuningtyas.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10989/1/Lutfia%20Pratiwi%20Pramuningtyas.pdf)
- [9] Slameto, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015. doi: 10.21070/2022/978-623-464-043-4.
- [10] G. Wahab and Rosnawati, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, vol. 3, no. April. 2021. [Online]. Available: [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)
- [11] C. T. Rosidah, “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar,” *Inventa*, vol. 2, no. 1, pp. 62–71, 2018, doi: 10.36456/inventa.2.1.a1627.
- [12] E. Setyowati and A. Permata, “Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat,” *Bakti Budaya*, vol. 1, no. 2, p. 143, 2018, doi: 10.22146/bb.41076.
- [13] S. Nuryanti, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui BK Dengan Pendekatan Experiential Learning,” *LAKSMI SARI J. Pendidik. dan Hum.*, vol. 1, no. 2, pp. 131–144, 2021.
- [14] Hidayati, E. Dian, R. Eriyanti, R. Arsita, and Fauzan, “Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak,” vol. 12, no. 2, pp. 868–879, 2024, [Online]. Available: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/geography/article/view/24209/pdf>
- [15] L. N. Imani *et al.*, “Upaya Meningkatkan Antusias Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *J. Prim. Edu*, vol. 1, no. 1, pp. 11–18, 2023.
- [16] S. Nuraeni *et al.*, “Penggunaan Model Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi,” *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 65–74, 2025.
- [17] N. Aini and M. F. A. Untari, “Keefektifan Model Experiential Learning terhadap Minat Belajar IPAS Kelas IV SD Negeri Kalicari 01 Semarang,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 14766–14775, 2024.